

## Rekonstruksi Pemikiran Agama Dalam Mencegah Kemunduran Moralitas Pemuda (Telaah Pemikiran Sir Muhammad Iqbal)

Khairul Walid<sup>1</sup>, Mohamad Salik<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Magister Pendidikan Agama Islam, Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

E-mail: khairul.walid2003@gmail.com<sup>1</sup>, salik\_mohamad@yahoo.com<sup>2</sup>

	<i>This is an open-access article under the <a href="#">CC BY-SA</a> license. Copyright © XXXX by Author. Published by Universitas Pendidikan Ganesha.</i>	
Diterima: 17-07-2021	Direview: 01-08-2021	Publikasi: 30-4-2022

### Abstrak

Pemuda sebagai agen perubahan dan aktor masa depan memiliki andil untuk menuntaskan konflik yang terjadi baik secara subversif maupun persuasif melalui kajian keagamaan. Kondisi sosial masyarakat sangat menuntut peran serta dan andil dari pemuda sehingga keberadaan pemuda menjadi penentu perubahan sosial yang lebih progresif menuju ke arah perubahan kehidupan yang lebih baik. Dengan perkembangan zaman yang sangat cepat banyak masalah yang dihadapi pemuda sebagai agen perubahan, banyak peran pemuda yang terhambat karena berkembangnya zaman dan teknologi, keadaan ini memaksa pemuda berubah mulai dari sikap, gaya hidup sampai hubungan sosial. Penelitian ini merupakan kajian teori konseptual dan menelaah hasil pemikiran Muhammad Iqbal yang dikenal sebagai salah satu pembaharu pendidikan islam, dengan menggunakan metode kualitatif diskriptif terhadap hasil karya Muhammad Iqbal tentang rekonstruksi pendidikan islam. Dari penelitian ini disimpulkan bahwa bahwa intelektualisme Islam pada waktu itu dapat dikatakan nyaris berhenti, karena Umat Islam telah berhenti mengambil inspirasi dari Al-Quran. Diagnosis yang ditawarkan Iqbal untuk menyembuhkan persoalan ini adalah dengan jalan menumbuhkan kembali semangat intelektualisme melalui tiga sumber, yaitu serapan indrawi, rasio, dan intuisi. Apabila Umat Islam mampu melakukan berpikir semacam ini, revolusi pengetahuan dalam dunia Islam akan terjadi secara mengagumkan dan persoalan-persoalan yang timbul dari dampak westernisasi dan dekansi moral remaja yang terjadi bisa diatasi.

**Kata Kunci:** moralitas pemuda; Muhammad Iqbal; rekonstruksi pemikiran beragama

### Abstract

Youth as agents of change and future actors have a role in resolving conflicts that occur both subversively and persuasively through religious studies. The social conditions of the community really demand the participation and contribution of youth so that the existence of youth becomes a determinant of more progressive social change towards changes towards a better life. With the rapid development of the times, many problems are faced by youth as agents of change, many roles of youth are hampered due to the development of the times and technology, this situation seems to force youth to change from attitudes, lifestyles to social relations. This research is a conceptual theory study and examines the thoughts of Muhammad Iqbal who is known as one of the reformers of Islamic education, using descriptive qualitative methods on Muhammad Iqbal's work on the reconstruction of Islamic education. From this research, it can be concluded that Islamic intellectualism at that time almost stopped, because Muslims had stopped taking inspiration from the Qur'an. The diagnosis offered by Iqbal to cure this problem is by regenerating the spirit of intellectualism through three sources, namely sensory absorption, ratio, and intuition. According to Iqbal, these three sources must be taken and used simultaneously, without having to exclude one of them. This is called Quranic thinking. If Muslims are able to do this kind of thinking, the knowledge revolution in the Islamic world will occur admirably and the problems that arise from the impact of westernization and the moral pressure of teenagers that occur can be overcome.

**Keywords:** Muhammad Iqbal; reconstruction of religious thought; youth morality

## 1. Pendahuluan

Pemuda merupakan tonggak harapan dari sebuah bangsa, karena di tangan pemudalah masa depan ditentukan, baik buruknya suatu bangsa dimasa depan bisa dilihat dari keberadaan pemudanya saat ini (Widodo, 2011). Jika pemudanya baik maka keadaan suatu bangsa baik, begitupun sebaliknya jika pemudanya buruk (akhlak dan prilakunya) maka tunggulah kehancuran bangsa itu.

Menilik sejarah suatu bangsa, kita semua akan tahu bahwa lahirnya suatu peradaban suatu negara yang ada di dunia ini, peran pemuda menjadi faktor utama yang menentukan keadaan negara tersebut. Revolusi yang terjadi di negara inggris digerakkan oleh pemuda yang berpacu dengan perkembangan teknologi diantaranya adalah Alexander Graham Bell, James Watt dan lain-lain. Revolusi Perancis diegerakkan oleh pemuda yang berjiwa nasionalis untuk menggulingkan raja Luis XVII. Di Indonesia perjuangan dalam memperebutkan kemerdekaan sampai terjadinya diproklamkan teks proklamasi terjadi berkat dukungan pemuda (Widodo 2011).

Pemuda sebagai agen perubahan dan aktor masa depan memiliki andil untuk menuntaskan konflik yang terjadi baik secara subversif maupun persuasif melalui kajian keagamaan. Kondisi sosial masyarakat sangat menuntut peran serta dan andil dari pemuda sehingga keberadaan pemuda menjadi penentu perubahan sosial yang lebih progresif menuju perubahan ke arah kehidupan yang lebih baik.

Dengan perkembangan zaman yang sangat cepat banyak masalah yang dihadapi pemuda sebagai agen perubahan, banyak peran pemuda yang terhambat karena berkembangnya zaman dan teknologi, keadan ini seolah-olah memaksa pemuda berubah mulai dari sikap, gaya hidup sampai hubungan sosial. Pentingnya pembinaan kepada pemuda yang merupakan sosok yang memiliki rasa keingintahuan yang tinggi dan mempunyai kemampuan lebih terhadap segala hal. Dengan perkembangan zaman seperti saat ini, tentu akan menjadi pendukung dalam memenuhi segala keinginan mereka.

Salah satu faktor runtuhnya moral dan akhlak pemuda adalah semakin berkembangnya peradaban yang tidak diikuti oleh matangnya kepribadian generasi pemuda (Rafid 2018). Kenyataan yang terjadi di Indonesia masih banyak terjadi kasus dekadensi moral karena rendahnya pemahaman pemuda tentang agama.

Muhammad Iqbal merupakan seorang filsuf dan pemikir Islam, pemikirannya sangat berkontribusi pada bidang filsafat, politik, pembaharuan hukum Islam, dan pendidikan terlebih lagi dalam bidang pendidikan Islam. Karya-karyanya telah banyak dipublikasikan dan digunakan dalam mengembangkan pendidikan Islam. Muhammad Iqbal menghasilkan banyak sekali karya yang terkenal diantaranya adalah *Asrar I Khudi* (prinsip kepribadian) dan semua hasil karya Muhammadi Iqbal disatukan dalam "Rekonstruksi Pemikiran Agama dalam Islam".

Artikel ini merupakan menelitian konsepsi Muhammad Iqbal dalam mengembangkan dan menguatkan karakter pemuda berdasarkan perspektif pendidikan Islam untuk merekonstruksi pemikiran agama dalam mencegah kemunduran pemuda.

## 2. Metode

Penelitian ini merupakan *library research* dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Teknik analisis menggunakan analisis konten dari sumber data yang berupa sumber kepustakaan yang terkait dengan pemikiran Muhammad Iqbal tentang rekonstruksi pemikiran agama dan kemunduran moralitas pemuda.

## 3. Hasil dan Pembahasan

### a. Biografi Muhammad Iqbal

Mohammad Iqbal dilahirkan di daerah Sialkot, Punjab pada 9 November 1877. Beliau diketahui sebagai bagian dari kasta Brahmana Kasmir, neneknya sudah dikenal sebagai pemeluk agama islam sebelum beliau dilahirkan. Ayahnya bernama Muhammad Noer, sedangkan kakeknya adalah seorang sufi yang terkenal bernama Muhammad Rafiq. Ibu Muhammad Iqbal adalah Imam Bibi (Indrajaya 2013). Ayah Iqbal adalah seorang sufi yang banyak mengajarkan Iqbal ajaran dan nilai-nilai Islam dan mampu membentuk nilai spiritual dan intelektual Muhammad Iqbal (Rafid 2018).

Muhammad Iqbal mengawali pendidikan formal di Scottish Mission School, Sialkot. Dia dibimbing oleh Sayyid Hassan dan sangat berpengaruh dalam pembentukan kepribadiannya. Setelah pendidikannya rampung pada tahun 1895 di SMS, dia melanjutkan studi ke Government College, Lahore. Muhammad Iqbal berguru kepada Sir Thomas Arnold seseorang ahli sastra

yang berasal Inggris seorang guru besar di Universitas Aligarh dan Government College. Dari Arnold itulah Iqbal mulai kenal dan menggunakan filsafat barat, bahkan juga disarankan sang oleh pengajar buat memperdalam filsafat secara intens ke negara Eropa. Mohammad Iqbal belajar di Cambridge University pada tahun 1905 dan melanjutkan studi untuk mendapatkan gelar doktor pada tahun 1908 di Munich Jerman.

Muhammad Iqbal banyak mempelajari dan mendalami watak bangsa barat selama dia berada di Eropa, dan ia mempunyai kesimpulan bahwa segala bentuk kesulitan dan pertentangan yang terjadi tidak lain disebabkan oleh sempitnya pola pikir individualisme (Mukti 2009). Meski demikian dia sangat kagum pada sifat dan dinamika negara barat yang dikenal tidak mudah putus asa dan mudah puas. Selain belajar di beberapa perguruan tinggi di Eropa, Iqbal juga tekun membaca dan belajar di perpustakaan kampus di Cambridge, London dan Berlin. Selama enam bulan beliau pernah menjadi guru besar Bahasa dan Sastra Arab di Universitas London.

Iqbal kembali ke India pada tahun 1908 kemudian bekerja sebagai dosen filsafat dan pengacara, di Government College (Almunawwarah 2018). Pada tahun 1922, Iqbal mendapatkan gelar "Sir" oleh pemerintah Inggris, beliau merupakan tokoh berjasa dalam mengembangkan ilmu pengetahuan, terutama sastra Inggris dan filsafat. Pada akhir tahun 1928 dan awal tahun 1929, ia mengadakan perjalanan Republic of India Selatan dan memberikan ceramah di Hyderabad, Madras, dan Aligarh.

Muhammad Iqbal mulai ikut kontestasi politik dan merupakan salah satu dewan legislatif Punjab pada tahun 1927, meski kiprahnya dalam dunia politik hanya bertahan satu dasawarna, lalu beliau tekun dalam mengembangkan falsafahnya yang kemudian muncul dalam karyakarya besarnya (Mufidah 2013). Beliau juga pernah menjadi ketua sidang tahunan pada Muslim League. Sebagai seorang ketua, beliau berpidato di hadapan Muslim League di Allahabad, Iqbal mengutarakan rencana dalam mencari solusi terhadap problematika politik di anak benua India. Iqbal menyampaikan bahwa manusia itu tidak boleh terbatas oleh ras, agama, batas-batas, sungai atau oleh barisan gunung-gunung, karena berkeyakinan bahwa sebagian besar manusia yang memiliki pikiran sehat dengan hati yang penuh semangat dapat saja membentuk kesadaran moral yang biasa disebut bangsa.

Muhammad Iqbal menggambarkan bahwa filsafatnya yang terdapat dalam karyanya berjudul "*Lectures on Metaphysics*" mengungkapkan bahwa dunia ini bukan sesuatu yang dapat dipahami dan dicermati hanya dengan teori yang ada, tetapi lebih adalah sesuatu yang wajib dibentuk kembali menjadi lebih baik (Widyastini 2017). Kemampuan utama dari manusia adalah untuk selalu berubah ke arah yang lebih baik melalui cinta dan kasih sehingga mampu menjadi insan kamil. Muhammad Iqbal yakin dan percaya bahwa perubahan hanya akan diperoleh dengan adanya kemauan dan kehendak yang berasal dari keindahan dunia. Muhammad Iqbal meninggal di usia 62 dunia pada tahun 1938.

## **b. Karya-Karya Muhammad Iqbal**

Selain menjadi filsuf muslim kontemporer, Muhammad Iqbal adalah salah satu tokoh krusial pada sastra Urdu. Iqbal dikagumi menjadi penyair klasik yang menonjol diantara sarjana-sarjana sastra di Pakistan, India, dan secara internasional (Azzharo et al. n.d.). Muhammad Iqbal sering mengekspresikan pemikirannya baik pada bentuk prosa, puisi maupun sebagai surat jawaban terhadap orang lain yang mengkritik aneka macam konsep pemikirannya. Bahasa yang dipakai Muhammad Iqbal pun relatif beragam, yaitu bahasa Urdu, bahasa Persia, bahasa Arab, dan bahasa Inggris.

Berikut adalah Karya Muhammad Iqbal dibagi berdasarkan dalam tiga bahasa, yaitu (Widyastini 2017).

### 1) Bahasa Persia

- a) *Rumuz-I-Bekhudji*, terbit di Lahore pada tahun 1918, adalah buku yang membahas tentang individu dan hubungannya dengan masyarakat.
- b) *Payam-I-Masyriq*, diterbitkan di Lahore pada tahun 1923, adalah buku untuk menjawab syair *Westoesteacheir Diwan* dari Goethe & Nicholson, dengan judul *Iqbal is Messege of the East* dalam majalah *Islamic*.
- c) *Zabur-I-Ajam*, terbit di Lahore pada tahun 1927 adalah buku tentang jawaban pertanyaan sufi.
- d) *Javid Nemah*, diterbitkan di Lahore pada tahun 1932.
- e) *Pas ceh Baid Kard aye Aqwam-I-Syariq*, diterbitkan di Lahore pada tahun 1936.
- f) *Lala-I-Thur*, diterbitkan di Lahore pada tahun 1937, buku diterjemahkan dalam bahasa Inggris oleh Prof. A.J. Arbery dengan judul *The Tulip of Sinai*.

- 2) Bahasa Urdu
  - a) *Ilmu al-Iqtisad*, diterbitkan di Lahore pada tahun 1903, buku dalam masalah ilmu ekonomi.
  - b) *Bang-I-Dara*, diterbitkan di Lahore pada tahun 1924.
  - c) *Bal-I-Jibril*, terbit pada tahun 1935.
  - d) *Zarb-I-Kalm*, diterbitkan di Lahore pada tahun 1936, buku syair tentang saran dalam kehidupan.
  - e) *Armghah-I-Hijazi*, diterbitkan di Lahore pada tahun 1938.
  - f) *Iqbal Namah, Maqatib Iqbal*, diterbitkan di Lahore pada tahun 1944.
  - g) *Iblis ki Majlis-I-Syura*, diterbitkan di Gujarat pada tahun 1951.
  - h) *Baqiyat-I-Iqbal*, diterbitkan di Lahore pada tahun 1954.
- 3) Bahasa Inggris
  - a) *Development of Metaphysics*, diterbitkan di London pada tahun 1908, merupakan disertasi pada gelar PhD di universitas Munich, Jerman yang merupakan sumbangan pemikiran Iqbal pada sejarah filsafat Islam.
  - b) *The Reconstruction of Religious Thought in Islam*, tahun 1934, merupakan karya Muhammad Iqbal yang paling fenomenal dalam membangun kembali pemikiran tentang pendidikan Islam

### **c. Pembaharuan Hasil Pemikiran Muhammd Iqbal**

Sebelum Muhammad Iqbal, ada 2 tokoh pembaharu yang ada di India yang memengaruhi kaum muslim India saat itu, yaitu Syah Wali Allah (1703-1762) dan Sir Sir Sayyid Akhmad Khan (1817-1898). Mereka berdua adalah pembaharu pertama yang sadar bahwa umat Islam dihadapkan pada zaman modern yang merupakan tantangan serius (Masykur, 2018).

Sebagaimana yang dilakukan pendahulunya, Muhammad Iqbal terus berupaya untuk mendapatkan kembali masa kejayaannya Islam dengan cara melakukan dialog kembali bagaimana seharusnya ajaran Islam dengan filsafat serta perkembangan teknologi modern.

Iqbal banyak memberikan sumbangsih pemikiran melalui filsafat pada setiap ranah kehidupan dari sosial, politik, dan agama (Hidayatullah 2013). Dia mengantarkan pola pikir baru tentang bagaimana pendidikan sangat berpengaruh terhadap kemunduran budaya umat Islam yang terjadi saat itu. Iqbal beranggapan umat Islam saat itu dan berabad-abad lamanya hanya tahu pada pemahaman agama yang sempit, seolah-olah belajar tentang alam semesta dan sejarah bukanlah bagian dari manifestasi dari beragama, sehingga yang terjadi pada saat itu pendidikan tidak mampu menangkap pemahaman intelektual, estetis, dan moral pada kehidupan sehari-hari. Iqbal senantiasa mengingatkan umat Islam untuk melakukan rekonstruksi pemikiran pada semua aspek kehidupan, termasuk bidang pendidikan Islam. Pendidikan karakter perlu direkonstruksi terutama bagi generasi pemuda, agar masa depan dari Islam tidak stagnan pada pola pikir seperti yang terjadi saat itu (Hidayatullah 2013).

Menurut Iqbal, proses pendidikan merupakan segala upaya dan daya dari budaya yang akan mempengaruhi pola kehidupan seseorang atau masyarakat. meliputi prinsip dasar tentang konsep individualisme, keserasian jasmani dan rohani. Gagasan rekonstruksi ini merupakan reaksi ketidakpuasan Iqbal terhadap peradaban khususnya di India dan dunia Islam saat itu. Maka dari itu dia menganggap perlunya rekonstruksi pendidikan karena telah terjadinya penyimpangan terhadap nilai-nilai kemanusiaan pada sistem pendidikan yang terjadi saat itu.

Pada konteks inilah Iqbal mencoba mencari tahu penyebab kerusakan etika dan pikiran pada peradaban manusia yang disebabkan adalah kotornya jiwa manusia yang telah menghilangkan keagungan intelektual dan perasaan manusia. Walaupun kondisi kemegahan peradaban dunia telah dicapai oleh manusia, pemerintahan yang luas dan niaga yang berkembang dengan pesat, tapi kegelisahan selalu menyelubungi hati manusia dikarenakan jiwa-jiwa itu telah dihindangi penyakit peradaban. itulah yang menjadi alasan bagi Iqbal akan pentingnya dilakukan rekonstruksi pendidikan.

Pada saat memperkenalkan ide rekonstruksi pendidikan, Iqbal terlebih dulu mengkritisi sistem pendidikan Islam maupun sistem pendidikan barat. Dia mengkritik bahwasanya pendidikan Islam tradisional adalah tindakan korektif atas kesalahpahaman umat Islam dalam memandang pendidikan Islam, yang lebih mengutamakan aspek akhirat daripada duniawi yaitu dengan menjadikan kedua aspek ini seimbang. Sedangkan kritik Iqbal untuk sistem pendidikan barat adalah sebuah tindakan defensif untuk menyelamatkan umat Islam atas pencemaran dan kerusakan yang disebabkan masuknya budaya barat yang menghancurkan standar moralitas tradisional Islam melalui cara pandang yang materialistik (Suharto 2010).

Sistem pendidikan yang dirumuskan oleh Iqbal merupakan penggabungan antara sistem pendidikan Barat dan sistem pendidikan Timur. Inilah yang disebut sebagai rekonstruksi pendidikan Islam. Rekonstruksi ini memberikan landasan filosofis kepada Iqbal sehingga pendidikan Islam akan selalu berusaha meningkatkan dinamika dan kreativitas manusia. Iqbal memunculkan gagasan rekonstruksi pendidikan ini tidak terlepas dari faktor sosio-historis yang mengelilinginya, seperti yang sudah dikemukakan di atas bahwa wilayah kekuasaan umat Islam di India pada waktu itu, penjajah membuat umat Islam terpecah belah sehingga timbul perpecahan dan konflik sosial-politik yang menyebabkan munculnya dua pandangan yang berbeda.

Golongan pertama sifatnya akomodatif-kooperatif kepada sistem pendidikan Barat, dan pandangan kedua yaitu pandangan yang anti-pendidikan Barat dan termasuk pandangan yang konservatif. Ahmad Khan mewakili kelompok dari pandangan pertama dan pandangan kedua oleh Al-Maududi. Iqbal mempunyai gagasan rekonstruksi pendidikan Islam setelah menyadari adanya perbedaan yang berseberangan antara kedua golongan ini. Pandangan Iqbal yang merupakan gabungan di antara kedua golongan ini. Menurut Iqbal, pendidikan Islam bukanlah hanya pendidikan Barat maupun Timur, tapi merupakan gabungan dari kedua pendidikan tersebut, sehingga terjadi keseimbangan antara keduanya.

Dalam konteks kreativitas manusia, Iqbal mengingatkan agar tidak gentar menghadapi berbagai ancaman yang mungkin tidak sejalan dengan lembaga-lembaga yang telah kokoh serta praktik yang telah kuat, yang bisa menjadi penentang lajunya kebebasan pikiran. Dalam mencapai tujuan hidup, intelektualitas berperan seperti pembantu dalam sebuah rumah tangga dan seperti itulah pentingnya peranan intelek sehingga Iqbal berkata "*kita tidak hidup untuk berfikir melainkan kita berfikir agar dapat melangsungkan hidup.*" Jika pengetahuan yang dimiliki tidak diaplikasikan dalam tindakan, maka pendidikan tidak akan pernah tertuang menjadi sebuah kekuatan yang bermanfaat bagi diri sendiri, orang lain ataupun lingkungan sekitar (Suriadi 2017). Hal inilah yang menjadikan Iqbal dan para ahli berpikir modern mengeluarkan peringatan dan kecaman terhadap konsepsi pendidikan yang terlalu bersifat intelektualistis. Ia menyarankan pola pikir yang seimbang sehingga memberikan bobot yang seimbang juga terhadap komponen-komponen pengalaman kognitif, afektif, dan psikomotorik sehingga tercipta keserasian dalam pembentukan karakter kepribadian manusia (Suriadi 2017). Beliau berharap bahwa pendidikan seharusnya berorientasi pada proses yang tunduk kepada kerohanian daripada jasmani agar kesuksesan dunia bisa diraih meskipun dengan pengorbanan yang tidak mudah.

Praktik terhadap ajaran kebebasan berfikir yang diajarkan Iqbal sangat penting untuk diimplementasikan pada pendidikan moral. Metode tradisional yang konservatif menuntut untuk menjadikan individu menjadi pasif dan hanya menerima semua aturan kesusilaan yang cenderung mengkerdikan peran berfikir setiap pribadi dalam pencapaian kepribadian yang baik dalam aturan susila. Dalam pandangan Iqbal semua yang terjadi selama itu saling bertentangan meskipun dia membenarkan hal itu terjadi di masyarakat, sehingga dia merasa perlu adanya jatah khusus terhadap kerangka berfikir yang seimbang dalam pendidikan agama secara menyeluruh dan komprehensif.

#### **4. Simpulan**

Dari hal di atas kiranya dapat dikatakan bahwa paradigma pemikiran yang digunakan Iqbal untuk menelorkan gagasan rekonstruksinya adalah dengan menggunakan metodologi berpikir yang bersifat sintesis. Iqbal telah berhasil memadukan tradisi intelektual Barat dengan tradisi intelektual Timur dalam suatu paradigma berpikir. Namun demikian, upaya menyintesis pemikiran yang dilakukan Iqbal bukannya dilaksanakan tanpa sikap kritis. Dia senantiasa menyeleksi terlebih dahulu apa yang datang dari Barat, sehingga pemikirannya tetap komprehensif; mencakup Timur dan Barat.

Bidang pendidikan telah menjadi salah satu agenda pembaruan intelektual Iqbal, karena ia melihat bahwa intelektualisme Islam pada waktu itu dapat dikatakan nyaris berhenti, karena Umat Islam telah berhenti mengambil inspirasi dari Al-Quran. Diagnosis yang ditawarkan Iqbal untuk menyembuhkan persoalan ini adalah dengan jalan menumbuhkan kembali semangat intelektualisme melalui tiga sumber, yaitu serapan indrawi, rasio, dan intuisi. Ketiga sumber ini menurut Iqbal harus diambil dan digunakan secara serempak, tanpa harus mengesampingkan salah satunya. Inilah yang disebut berpikir Qurani. Apabila Umat Islam mampu melakukan berpikir semacam ini, revolusi pengetahuan dalam dunia Islam akan terjadi secara magnum opus.

Sistem pendidikan Barat dan sistem pendidikan tradisional telah dikritik Iqbal dengan tajam. Kritik ini dilakukan karena ia berpandangan bahwa pendidikan merupakan bagian yang tak dapat dipisahkan dari peradaban manusia. Bahkan, pendidikan merupakan substansi dari peradaban manusia. Dua Pendidikan menurut Iqbal sesungguhnya bertujuan membentuk manusia sejati. Dalam hal ini, Iqbal memandang sistem pendidikan yang ada telah gagal mencapai tujuannya.

Pendidikan yang ideal menurutnya adalah pendidikan yang mampu memadukan dualisme secara sama dan seimbang, antara aspek keduniaan dan aspek keakhiratan. Dua sistem pendidikan yang ada, yaitu sistem pendidikan tradisional (Islam) dan sistem pendidikan Barat (Kristen) dalam perspektif Iqbal kiranya belum dapat mewujudkan pendidikan yang ideal ini.

## **5. Daftar Pustaka**

- Almunawwarah, Audina. 2018. "Muhammad Iqbal (Kajian Historis Terhadap Peranannya Dalam Pembentukan Negara Pakistan)."
- Azzharo, Aminah et al. "PEMIKIRAN METAFISIKA MUHAMMAD IQBAL."
- Hidayatullah, Syarif. 2013. "Perspektif Filosofis Sir Muhammad Iqbal Tentang Pendidikan Islam." *Jurnal Pendidikan Islam* 2(2): 419–40.
- Indrajaya, Darmawan Tia. 2013. "Kontribusi Pemikiran Muhammad Iqbal Dalam Pembaharuan Hukum Islam." *Hukum Islam* 13(1): 1–12.
- Masykur, Mohammad Rizqillah. 2018. "Pembaharuan Islam Di Asia Selatan Pemikiran Muhammad Iqbal." *Jurnal Al-Makrifat* 3(1).
- Mufidah, Lul-luk Nur. 2013. "Konsep Pendidikan Islam Perspektif Filosof Muslim Dan Praktisi Abad Modern: Muhammad Abduh Dan Muhammad Iqbal." dalam *Jurnal Ilmu Tarbiyah "Tajdid* 2(2).
- Mukti, Muhammad. 2009. "Dasar-Dasar Pendidikan Islam Modern Dalam Filsafat Iqbal." *INSANIA: Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan* 14(2): 242–53.
- Rafid, Rahmad. 2018. "Konsep Kepribadian Muslim Muhammad Iqbal Perspektif Pendidikan Islam Sebagai Upaya Pengembangan Dan Penguatan Karakter Generasi Milenial." *E-Jurnal Mitra Pendidikan* 2(7): 711–18.
- Suharto, Toto. 2010. "Rekonstruksi Pemikiran Pendidikan Islam: Telaah Pemikiran Muhammad Iqbal." *Jurnal Esensia*, VII.
- Suriadi, Amran. 2017. "Muhammad Iqbal, Filsafat Dan Pendidikan Islam." *Tsarwah* 1(02): 45–60.
- Widodo, Sumardi. 2011. "Revitalisasi Pemuda Demi Memajukan Indonesia." *HUMANIKA* 14(1).
- Widyastini, Widyastini. 2017. "Konsep Pemikiran Filsafati Muhammad Iqbal Tentang Pendidikan Dan Relevansinya Dengan Pembangunan Karakter Bagi Bangsa Indonesia." *Jurnal Filsafat* 27(1): 125–44.